

**PENDIDIKAN KESEHATAN DAN PEMERIKSAAN  
FLATFOOT PADA KADER DI DESA SRIHARDONO,  
KECAMATAN PANJANGREJO KABUPATEN BANTUL  
TAHUN 2017**

**J. Nugrahaningtyas W. Utami**

*Program Studi D-3 Fisioterapi, Fakultas Ilmu Kesehatan ,  
Universitas Respati Yogyakarta  
[nugrahaningtyas@yahoo.co.id](mailto:nugrahaningtyas@yahoo.co.id)*

**ABSTRAK**

**Latar belakang:** UU no 36 tahun 2009 tentang kesehatan menyatakan bahwa keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Dalam kehidupan anak membutuhkan kestabilan dalam kontrol postur dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari. Kaki bertanggung jawab untuk menerima berat seluruh tubuh . Salah satu masalah pada anak yang menyebabkan keseimbangan dinamikya sering terganggu adalah flatfoot. Apabila kondisi flatfoot ditemukan usia di atas 10 tahun, maka akan cenderung menjadi deformitas permanen dan lebih sulit penanganannya. **Tujuan penelitian:** penelitian ini bertujuan untuk memeberikan pendidikan kesehatan dan mengetahui kejadian flatfoot pada kader kesehatan di Desa Srihardono. **Metode:** penelitian ini menggunakan jenis penelitan deskriptif kualitatif dengan pendekatan melihat data di pusat penelitian dan pengabdian masyarakat Universitas Respati Yogyakarta, pada bulan November 2017. Teknik pengambilan data dengan menggunakan data sekunder. Metode yang digunakan adalah observasi dan edukasi. Dengan jumlah responden sebanyak 52 orang. **Hasil:** Jumlah kader yang memeriksakan flat foot terbanyak di usia 35-39 tahun, usia 45-49 tahun dan usia 50-54 tahun yaitu sebanyak 10 orang ( 19.23%) kemudian berturut-turut diikuti usia 40-44 tahun sebanyak 9 orang (17.31 %), 55-59 tahun sebanyak 6 orang (11.54%), 60-64 tahun sebanyak 4 orang ( 7.69 %), dan terakhir usia 30-34 tahun sebanyak 3 orang (5.77%). **Kesimpulan** usia kader kesehatan yang memeriksakan flat foot terbanyak adalah usia 35-39 tahun, 45-49 tahun dan usia 50-54 tahun yaitu masing-masing sebanyak 10 (10.23%) orang dari 52 orang

**Kata kunci :** flat foot, pendidikan kesehatan, kader kesehatan

**ABSTRACT**

**Background,** *Constituion No. 36 of 2009 on health states that healthy, physical, mental, spiritual and social conditions allow everyone to live socially and economically productive. In a child's life, requires stability on posture control to carrying out daily activities. The foot are responsible for accepting the entire body weight. Flatfoot is the the one of the problems in children that causes the dynamic balance often disturbed. If flatfoot conditions are found at over 10 years old, it will tend to be a permanent deformity and more difficult to handle. The purpose:* This study aims to provide health education and find out the incidence of flatfoot in health cadres in Srihardono Village. **Methods:** *This study uses a qualitative descriptive research approach to see data at the research center and community service at Respati University, Yogyakarta, in November 2017. Data retrieval techniques using secondary data. The method used and education. With a*

total of 52 respondents. **The results of the study**, cadres who examined flat foot, mostly at the age of 35-39 years, age 45-49 years and age 50-54 years as many as 10 people (19.23%) and followed by the age of 40-44 years as many as 9 people (17.31 %), 55-59 years as many as 6 people (11.54%), 60-64 years as many as 4 people (7.69%), and last aged 30-34 years as many as 3 people (5.77%). **Conclusion** The age of health cadre that examined flat foot mostly at 53-39 years old, age 45-49 years and age 50-54 years old are 10 peoples each (10.23%) from 52 people

*Key words* : flatfoot, health cadgers of age

## 1. PENDAHULUAN

UU NO 36 tahun 2009 tentang kesehatan menyatakan bahwa keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan konomis. Menurut Lendra (2009) dinyatakan apabila *flatfoot* diderita maka seseorang tidak saja sukar berjalan, tetapi juga mengalami masalah keseimbangan badan. Dalam kehidupan anak membutuhkan kestabilan dalam kontrol postur dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari. Kaki bertanggung jawab untuk menerima berat seluruh tubuh . Salah satu masalah pada anak yang menyebabkan keseimbangan dinamiknya sering terganggu adalah *flatfoot*. Apabila kondisi *flatfoot* ditemukan usia di atas 10 tahun, maka akan cenderung menjadi *deformitas* permanen dan lebih sulit penanganannya.

## 2. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian bertujuan untuk mengetahui usia kader kesehatan yang memeriksakan flat foot di di desa Srihardono, Kecamatan Panjangrejo, Kabupaten Bantul pada 15 Agustus tahun 2017

## 3. TINJAUAN TEORI

### a. Pengertian *flatfoot*

Kaki dan pergelangan kaki disusun oleh 26 tulang, serta ada 33 persendian yang menggabungkan tulang-tulang penyusun kaki. Kaki dengan susunannya yang kompleks berfungsi sebagai penopang tubuh/berat badan (*weight bearing*) dan menjaga keseimbangan tubuh.Kaki bagian depan menopang setengah berat tubuh dan tekanan untuk keseimbangan pada sisi belakangnya. Kaki bagian tengah terdiri dari lima tulang metatarsal yang membangun arkus atau lengkungan kaki. Arkus berfungsi sebagai peredam kejut atau tekanan dari berat badan.Kaki belakang disusun oleh tiga persendian yang menghubungkan kaki belakang dengan pergelangan kaki. Sebuah kondisi kaki di mana lengkungan punggung kaki rata sehingga keseluruhan permukaan telapak kaki menyentuh tanah. Kondisi ini disebabkan tiadanya arkus atau lengkungan pada telapak kaki. Kelainan flat foot/kaki ceper ini disebabkan karena kondisi bawaan lahir/congenitalb. Jika di dapat saat dewasa terjadi karena aktivitas dengan penekanan kaki bagian dalam yang berlebihan saat berjalan terlalu lama dan sering disertai dengan bawaan yang berat atau badan yang terlalu gemuk.

### b. Apabila terjadi kelainan *flatfoot*

Menurut Lendra (2009) dinyatakan apabila *flatfoot* diderita maka seseorang tidak saja sukar berjalan, tetapi juga mengalami masalah keseimbangan badan, Ini terjadi karena kelainan pada kaki merusak secara perlahan-lahan dan keluhan baru akan muncul ketika 5-10 tahun, setelah keluhan awal muncul. Namun tidak semua kondisi *flat foot* menyebabkan seseorang, mengalami masalah gangguan keseimbangan karena secara fisiologis keseimbangan tubuh anak-anak ditentukan oleh fungsi neurologis sistem otak dan sistem vestibular (alat keseimbangan).

Menurut Lutfie (2007) Flat foot menyebabkan ketidakstabilan kaki sebagai penunpu tubuh. Hal ini dapat menyebabkan berbagai keluhan seperti cepat ausnya sol sepatu bagian tumit, mempengaruhi gerakan normal berjalan yang mengakibatkan kelelahan,serta nyeri. Flat foot menyebabkan kurang berfungsinya system pengungkit yang kaku saat kaki meninggalkan pijakan, sehingga menyebabkan keluhan mudah lelah dan membatasi aktivitas jalan.

**c. Kader kesehatan**

Menurut Gunawan (1989) kader kesehatan dinamakan juga promotor kesehtan desa (prokes) adalah tenaga sukarela yang dipilih oleh dari masyarakat dan bertugas mengembangkan masyarakat. Kader adalah warga masyarakat setempat yang dipilih dan ditinjau oleh masyarakat dan dapat bekerja secara sukarela. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan no 65 tahun 2013 tentang pedoman Pelaksanaan dan Pembinaan Pemberdayaan Masyarakat bidang Kesehatan dinyatakan bahwa Pemerintah Indonesia di era 70-an sampai 80-an berhasil memberdayakan dan mendorong peran aktif masyarakat di bidang kesehatan melalui Gerakan Pembangunan Kesehatan Masyarakat Desa (PKMD). Program ini mengalami pasang surut ketika terjadi krisis ekonomi, kisah sukses tersebut menjadi motivasi bagi Tim Penggerak PKK untuk tetap bertahan dan mengaktifkan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) dan hingga saat ini terdapat 84,3% desa dan kelurahan memiliki Posyandu.

**4. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan melihat data di PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT Universitas Respati Yogyakarta, bulan November 2017. Teknik pengambilan data dengan menggunakan data sekunder.

**5. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**a. Gambaran umum**

Universitas Respati Yogyakarta memiliki 2 kampus yang digunakan untuk proses belajar mengajar, letak kampus I di Jl. Laksda Adisucipto KM 6.3 Depok Sleman, dan Kampus II terletak di Jl Raya Tajem KM1.5 Maguwoharjo, Depok Sleman. Universitas Respati memiliki 3 Fakultas yaitu Fakultas Ilmu kesehatan, Fakultas Sains dan Teknology dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi.

**b. Hasil dan analisis data**

1) Hasil

Hasil yang diperoleh dari data sekunder adalah sebagai berikut

**Table 1.1 Distribusi frekkuensi usia kader yang memeriksakan *flat foot***

| Usia Kader   | Jumlah    | %          |
|--------------|-----------|------------|
| 30-34        | 3         | 5.77       |
| 35-39        | 10        | 19.23      |
| 40-44        | 9         | 17.31      |
| 45-49        | 10        | 19.23      |
| 50-54        | 10        | 19.23      |
| 55-59        | 6         | 11.54      |
| 60-64        | 4         | 7.69       |
| <b>Total</b> | <b>52</b> | <b>100</b> |

Dari data sekunder yang terdokumentasi di Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Respati Yogyakarta adalah sebagai berikut

Table 1.1 menunjukkan bahwa kader yang memeriksakan *flatfoot* terbanyak di usia 35-39 tahun, 45-49 tahun dan 54-59 tahun masing-masing sebanyak 10 orang (19.23 %) dan diikuti usia 40-44 tahun sebanyak 9 orang (17.31 %) kemudian 55-59 tahun sebanyak 6 orang (11.54%), 60-64 tahun sebanyak 4 orang (7.69%) dan 30-34 tahun sebanyak 3 orang (5.77%).

**Table 1.2 Distribusi frekuensi Usia kader kesehatan dengan hasil pemeriksaan *flat foot***

| Usia Kader   | Jumlah    | HASIL PEMERIKSAAN KAKI |             |          |             |           |              |          |              |
|--------------|-----------|------------------------|-------------|----------|-------------|-----------|--------------|----------|--------------|
|              |           | KANAN                  |             |          |             | KIRI      |              |          |              |
|              |           | normal                 | %           | kelainan | %           | normal    | %            | kelainan | %            |
| 30-34        | 3         | 3                      | 5.77        | 0        | 0           | 3         | 5.77         | 0        | 0            |
| 35-39        | 10        | 8                      | 15.38       | 2        | 3.85        | 8         | 15.38        | 2        | 3.85         |
| 40-44        | 9         | 7                      | 13.46       | 2        | 3.85        | 7         | 13.46        | 2        | 3.85         |
| 45-49        | 10        | 10                     | 19.23       | 0        | 0           | 10        | 19.23        | 0        | 0            |
| 50-54        | 10        | 8                      | 15.38       | 2        | 3.85        | 8         | 15.38        | 2        | 3.85         |
| 55-59        | 6         | 4                      | 7.69        | 2        | 3.85        | 5         | 9.62         | 1        | 1.92         |
| 60-64        | 4         | 4                      | 7.69        | 0        | 0           | 4         | 7.69         | 0        | 0            |
| <b>total</b> | <b>52</b> | <b>44</b>              | <b>84.6</b> | <b>8</b> | <b>15.4</b> | <b>45</b> | <b>86.53</b> | <b>7</b> | <b>13.47</b> |

Table 1.2 menunjukkan bahwa pada pemeriksaan *flatfoot* Nampak bahwa terdapat 44 orang (84.6%) dalam kategori normal dan 8 orang (15.4 %) mendapatkan hasil yang menunjukkan kelainan pada kaki kanan. Sedangkan untuk kaki kiri menunjukkan 45 orang (86.53 %) dalam kategori normal dan 7 orang (13.47%) dalam kategori mengalami kelainan

**c. Pembahasan**

1) Usia kader kesehatan

Berdasarkan analisis tabel 1.1 menunjukkan usia 35-39 tahun, 45-49 tahun dan 54-59 tahun masing-masing sebanyak 10 orang (19.23 %) dan diikuti usia 40-44 tahun sebanyak 9 orang (17.31 %) kemudian 55-59 tahun sebanyak 6 orang (11.54%), 60-64 tahun sebanyak 4 orang (7.69%) dan 30-34 tahun sebanyak 3 orang (5.77%).

2) Usia kader kesehatan dengan hasil pemeriksaan

Dari hasil penelitian tersebut di atas maka perlu diwaspadai karena usia kader lebih dari 10 tahun dan hal ini seperti yang dinyatakan oleh Lendra (2009) apabila kondisi *flatfoot* ditemukan usia di atas 10 tahun, maka akan cenderung menjadi *deformitas* permanen dan lebih sulit penanganannya

**6. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

**a. Kesimpulan**

Usia kader kesehatan yang memeriksakan flat foot terbanyak adalah usia 35-39 tahun, 45-49 tahun dan usia 50-54 tahun yaitu masing-masing sebanyak 10 (19.23%) orang dari 52 orang

**b. Rekomendasi**

- 1) Perlunya penelitian lebih lanjut mengenai pengetahuan dan kesadaran deteksi dini flatfoot pada masyarakat agar dapat tertangani lebih dini.
- 2) Perlunya pemahaman mengenai flatfoot pada masyarakat agar melalui kerjasama Dinas kesehatan Kabupaten dan pengampu pendidikan mengenai deteksi kelainan pada anak tentang flatfoot

**UCAPAN TERIMAKASIH**

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga dengan ijin-Nya penyusun dapat menyelesaikan pembuatan penelitian ini.

Berkaitan dengan hal tersebut, penyusun menghaturkan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. dr. Santoso, MS, Sp.Ok selaku Rektor Universitas Respati Yogyakarta
2. Dr. Fransiska Lanni, MS selaku Wakil Rektor I Universitas Respati Yogyakarta
3. Sari Sundari, SKM selaku Wakil Rektor II Universitas Respati Yogyakarta
4. Dr. Drs. Agustinus Suharno, MM selaku Wakil Rektor III Universitas Respati Yogyakarta
5. Mohamad Judha, S.Kep, Ns, M.Kep selaku Dekan FIKES Universitas Respati Yogyakarta
6. Sukismanto, S.KM, M.P.H selaku Wakil Dekan I bagian Akademik Universitas Respati Yogyakarta
7. Dra. Rodiyah, M.Kes selaku SDM FIKES Universitas Respati Yogyakarta
8. PPPM Universitas Respati Yogyakarta

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depkes R.I., 2013. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia no 65 tahun 2013 tentang pedoman Pelaksanaan dan Pembinaan Pemberdayaan masyarakat Bidang Kesehatan
- Gunawan. S. 1989. Pertemuan Nasional Program Imunisasi. Direktorat Epim Depkes RI Jakarta,
- KBBI. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya : Kashiko
- Lendra, M. D. 2009. Beda Pengaruh Kondisi Kaki datar dan kaki dengan arkus terhadap keseimbangan statis pada anak usia 8-12 tahun di kelurahan Karangasem, Surakarta. *Jurnal Fisioterapi*. Vol. 9 No. 2, 49-58.
- Lutfie, S., H. 2007. Hubungan antara Derajat Lengkung Kaki dengan Tingkat Kemampuan Endurans pada Calon Jemaah Haji. Jakarta: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, UIN (Universitas Negeri Islam) Syarif Hidayatullah.
- Peraturan menteri kesehatan Republik Indonesia nomor 97 tahun 2014 tentang Pelayanan Kesehatan masa sebelum Hamil, Masa sesudah melahirkan, Penyelenggaraan pelayanan Kontrasepsi, serta Pelayanan kesehatan seksual
- Peraturan Menteri Dalam Negeri no 7 tahun 2007 tentang Kader Pemberdayaan Masyarakat
- Lanni, F. 2017, Panduan Akademik Universitas Respati Yogyakarta, Yogyakarta
- Undang-Undang RI NO 36 tahun 2009 tentang Kesehatan